

Komunikasi Interpersonal Komunitas Pelita dalam Membangun Toleransi Beragama

Agus Riyadi¹ – agus.riyadi@walisongo.ac.id
Yunika Indah Wigati² – yunikawigati95@gmail.com

Abstract: This article discusses religious tolerance in the perspective of interpersonal communication. This research was conducted using descriptive qualitative methods through a phenomenological approach. The results showed that interpersonal communication patterns that occurred between members of the Pelita community in building religious tolerance based on interpersonal competence, friendship associations, professional relationships, and websites for interpersonal relationships. While romantic communication patterns and family relationships did not appear. This is because Pelita was medium for people meeting from various religious backgrounds who were not tied based on genetic, but communication amongst members relying on the social and national based relationship.

Abstrak: Artikel ini membahas toleransi beragama perspektif komunikasi interpersonal. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara anggota komunitas Pelita dalam membangun toleransi beragama berdasar pada *interpersonal competence, friendship association, professional relationship, dan websites for interpersonal relationship*. Sedangkan pola komunikasi *romantic dan family relationship* tidak tampak. Ini karena Pelita merupakan medium bertemunya orang-orang dari berbagai latar belakang agama yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan secara genetik, namun hubungan kekeluargaan dibangun berbasis sosial dan kebangsaan.

Kata Kunci: Toleransi beragama, tipe komunikasi interpersonal, bentuk toleransi.

¹ UIN Walisongo Semarang

² UIN Walisongo Semarang

Pendahuluan

Toleransi beragama terusik dengan adanya konflik yang berbau agama. Lembaga Studi Sosial Agama (eLSA) Semarang menyebutkan dalam penelitiannya mengenai kebebasan beragama, bahwa pada tahun 2017 terdapat puluhan kasus pelanggaran yang terjadi di Jawa Tengah. Penelitian mengenai penolakan rumah ibadah sepanjang tahun 2017 di Jawa Tengah yang tercatat yaitu penolakan Kapel di Sukoharjo, Masjid Arqom di Kota Pekalongan, penolakan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Mojosongo Jebres Solo, dan Gereja Utusan Pantekosta Colomadu Karanganyar. Sementara itu tren kebebasan berbicara dan pendapat pada tahun 2018 menunjukkan sisi negatif. Hasil penelitian eLSA Semarang menunjukkan adanya peningkatan kasus pelanggaran dari tahun sebelumnya, yaitu 29 kasus. Tidak jauh dari tahun sebelumnya, pelanggaran masih didominasi oleh penolakan terhadap kegiatan berbasis agama. Kasus intoleransi di kalangan masyarakat hampir setiap tahun berkisar pada masalah penolakan pendirian rumah ibadah, kasus terorisme, serta pembubaran kegiatan keagamaan. (Nurdin, 2019).

Rofiuddin (2017) menulis berita tentang kasus intoleransi yang terjadi di Semarang sebagaimana yang pernah ditilik oleh Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA). ELSA menilai bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di Semarang dapat merusak rasa toleransi dan saling menghormati antarpemeluk agama. Sejumlah kasus seperti sekelompok organisasi dari umat Islam menolak acara perayaan Cap Go Meh yang sedianya digelar di Halaman Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT). Kasus lain intoleransi beragama dalam waktu tahun 2016-2017 khususnya di Semarang adalah penolakan kegiatan buka puasa bersama Ibu Sintia Nuriyah Wahid di Gereja Kristus Raja Ungaran, penolakan atas acara rutin *Pork Festival* dari umat Budha, hingga penolakan terhadap kedatangan ustad Abdul Somad di Semarang.

Beberapa konflik di atas menjadi sebuah ironi yang seharusnya tak terjadi di masyarakat Indonesia, dengan keragaman agama di dalamnya. Agama menjadi sebuah term yang tak bisa dijauhkan dari segala bentuk kehidupan umat manusia. Kenyataan atas pemeluk agama yang heterogen di Indonesia, menjadikan paham pokok mengenai Negara tidak akan bisa hanya didasarkan pada satu agama saja. Pancasila

merupakan agama sipil (*civil religion*), yang menjadi pegangan makna dan orientasi bagi kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat yang bersumber pada sesuatu yang diakui bersama, namun tidak dilembagakan. Kata “Ketuhanan” dalam Pancasila dimaknai sebagai kata yang dapat mewadahi agama apapun (Aziz, 2016, hal. 473).

Komunikasi manusia diartikan Ruben dan Steward, sebagai sebuah proses yang melibatkan di dalamnya individu-individu entah pada hubungan kelompok, organisasi, atau masyarakat yang merespon serta menciptakan pesan hingga dapat beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain (Ngalimun, 2017, hal. 8). Hal tersebut lebih bagaimana komunikasi bisa menjadi jalan untuk menjaga toleransi di masyarakat. Terjadinya toleransi di masyarakat salah satunya karena kurangnya komunikasi yang baik. Karena itu komunikasi interpersonal diangkat sebagai jawaban yang akan memberikan solusi bagi keberlangsungan kehidupan yang harmoni di masyarakat.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa setiap komunikasi akan menggiring komunikator dan komunikan untuk berpikir atas apa yang didengarnya. Penggiringan pikiran dari informasi tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan seseorang akan mengarah pada sesuatu yang disebut dengan persepsi. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Persepsi lebih sering ada dalam jalur komunikasi interpersonal, sebab komunikasi interpersonal tidak bisa atau lebih sulit dipisahkan dari kehidupan manusia dari pada komunikasi kelompok. Komunikasi interpersonal dengan segala keefektivitasannya akan menjadi jalan bagi setiap orang yang bertemu dengan orang lain untuk mendapatkan informasi dan berpersepsi dalam diri masing-masing. Hal yang demikian, akan menjadikan sebuah toleransi sebagai pilihan dalam masyarakat.

Toleransi yang terjalin dalam hubungan sosial seseorang atau kelompok, dalam satu lingkup ruang dan budaya yang berbeda menjadi salah satu contoh terjalannya komunikasi yang baik. Toleransi sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Toleransi sangat penting sebab Indonesia merupakan Negara dengan wilayah luas dengan berbagai macam agama dan budaya. Kesadaran perbedaan agama dan budaya antara seorang dengan lawan bicaranya

menentukan toleransi yang diinginkan oleh setiap orang. Kesadaran agama dan budaya, menempatkan konteks komunikasi yang baik dan benar menjadi beberapa pendukung yang berpengaruh dalam terjalannya toleransi.

Komunikasi interpersonal menjadi suatu hal yang penting bagi toleransi di masyarakat Indonesia dewasa ini untuk memupuk jiwa persaudaraan antarmasyarakat. Beberapa poin penting komunikasi interpersonal seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, diharapkan mampu menjaga nilai-nilai baik dari toleransi. Komunikasi interpersonal yang berjalan dengan baik, akan menguntungkan bagi berjalannya proses komunikasi antara satu orang dengan dua orang atau lebih hingga mencapai tujuan komunikasi itu sendiri. Keterbukaan menjadi salah satu poin penting dalam komunikasi interpersonal. Keterbukaan akan memudahkan seseorang untuk berbincang, berbagi pengalaman, serta bertukar pikiran antara komunikator dan komunikan.

Berbagai konflik berlatar agama yang terjadi khususnya di Semarang, menjadi alasan terbentuknya Persaudaraan Lintas Agama (Pelita). Visi dan Misi Pelita sendiri adalah untuk aktif mengajak publik belajar merajut relasi persaudaraan dalam kebhinekaan terhadap berbagai isu sosial keagamaan, serta sedapat mungkin membantu proses perlindungan terhadap kelompok-kelompok agama yang menjadi target prasangka, kebencian, atau persekusi. Sedangkan Tujuan Pelita adalah untuk melindungi kebhinekaan dan merawat kebangsaan. (Budi, wawancara, 17 Agustus 2019).

Komunikasi interpersonal terlihat ada di dalam komunitas Persaudaraan Lintas Agama (Pelita) saat menjembatani antara agama satu dan lainnya. Pelita sendiri berperan dalam bertemunya beberapa agama, entah untuk sekedar berbincang atau menyelenggarakan acara untuk merayakan hari besar agama-agama. Contoh kegiatan yang dilakukan oleh beberapa agama dalam satu acara seperti “sahur bersama” yang dilakukan oleh umat muslim, namun juga dihadiri oleh berbagai macam umat agama yang kemudian dilanjutkan dengan berbincang hangat antar umat beragama.

Pelita menjadi wadah yang menghubungkan dan menjembatani toleransi. Hal tersebut terlihat dengan bergabungnya 28 jejaring dari berbagai macam agama, lembaga, dan organisasi masyarakat yang ada di Semarang. Peran aktif Pelita dalam berbagai agenda keagamaan sangat berpengaruh besar terhadap toleransi yang ada di Semarang. Lembaga dari agama yang berbeda saling mendukung serta bergotong royong untuk kesuksesan setiap acara yang diadakan. Hal ini menjadi contoh nyata atas terpeliharanya toleransi beragama yang tidak lepas dari peran serta Pelita.

Pelita membuka tangan lebar pada orang-orang yang mau mengedepankan kedamaian. Pelita tak membedakan agama satu dengan lainnya yang akan bergabung, kecuali organisasi atau lembaga ekstrim yang memang menjadi pengecualian untuk masuk sebagai anggota. Kehadiran Pelita di Semarang menjadi sebuah jalan untuk menepis beberapa hal yang mengganggu asas toleransi antara suku, etnis, hingga agama pada masyarakat Semarang. Penelitian ini akan membahas mengenai toleransi beragama dalam perspektif komunikasi interpersonal di komunitas Persaudaraan Lintas Agama (Pelita) Semarang.

Toleransi Beragama

Toleransi beragama yaitu semua asas toleransi yang meliputi permasalahan keyakinan pada diri manusia dengan hubungan pada akidah atau ke-Tuhanan yang diyakininya. Toleransi bermaksud memberikan dan memperbolehkan kesempatan bagi terbentuknya sistem yang menjamin pribadi, harta benda, serta unsur-unsur minoritas pribadi, pada masyarakat dengan cara menghormati agama, moralitas, juga lembaga yang tidak bertentangan dengan norma hukum damai dalam masyarakat (Al Munawar, 2003, hal. 14).

Toleransi beragama termasuk dalam salah satu fungsi agama yaitu dalam bidang sosial, sehingga diharapkan dapat menjadi sebuah jembatan untuk mewujudkan suatu ikatan bersama antar manusia (Soelaeman, 2011, hal. 281). Toleransi tidak akan berdiri sendiri tanpa pengaruh dari hal lain yang ada dalam kehidupan. Beberapa faktor yang berperan mempengaruhi kehadiran toleransi yaitu kepribadian,

lingkungan pendidikan, hubungan antar kelompok, fundamentalisme agama, dan kontrol diri (Bukhori, 2012, hal. 24).

Kepribadian tidak akan dapat lepas dari adanya konsep diri. Pentingnya konsep diri yang menjadikan seseorang berpersepsi baik terhadap dirinya, akan berpengaruh kepada bagaimana mempersepsikan diri orang lain. Bentuk fisik, peran, emosi, keterampilan, pendidikan dan posisi sosial secara otomatis membentuk sebuah konsep diri seseorang yang akan mempengaruhi proses komunikasi dengan orang lain. Konsep diri akan berkembang seiring dengan adanya interaksi dengan orang lain, dan menimbulkan motif dalam berperilaku (Hakim, 2014, hal. 85).

Sikap negatif keagamaan yang sering kali ada di tengah masyarakat dapat membawa implikasi tidak adanya kepedulian terhadap keberagaman orang lain. Sikap ini yang mengancam toleransi dan menyebabkan keretakan hubungan antar umat beragama. Dua sikap negatif yang menimbulkan ketegangan di masyarakat atau umat beragama antara lain: 1) Umat beragama seringkali “memonopoli” kebenaran ajaran agamanya serta melabeli agama lain dengan tidak benar. Sikap ini, dapat memicu umat agama lain untuk mengadakan “perang suci” dalam rangka mempertahankan agamanya; 2) Umat beragama seringkali bersikap konservatif, merasa benar sendiri (dogmatis) sehingga tak ada ruang untuk melakukan dialog yang kritis dan bersikap toleran terhadap agama lain (Maulana, 2016, hal. 118).

Sebelum berhubungan dengan agama lain di dalam masyarakat, setiap agama pasti membangun hubungan yang baik dengan umat agamanya sendiri. Umat Islam berhubungan dengan umat Islam, umat kristiani dengan umat kristiani, dan begitupula dengan umat agama-agama lain. Pandangan agama Islam mengenai sebuah hubungan antar sesama biasa disebut dengan *ukhuwah*. Islam memandang *ukhuwah* sebagai salah satu ajaran yang penting, dan membaginya menjadi tiga bagian. Tiga bagian dari *ukhuwah* yaitu *ukhuwah ubudiyah* (saudara se-Tuhan dalam kepercayaan), *ukhuwah insaniyyah/ basyariah* (saudara dengan semua manusia), *ukhuwah wathaniyah wannasab* (saudara sebangsa dan keturunan) (Suryana, 2011, hal. 129).

Hubungan antar agama yang didasari dengan kerukunan bukan berarti merelatify semua agama yang ada menjadi satu kesatuan atau totalitas (sinkretisme agama). Kerukunan atau toleransi beragama dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam masyarakat, yang mana tidak jauh dari urgensi kerukunan itu sendiri. Urgensi kerukunan di masyarakat yaitu untuk mewujudkan adanya keselarasan atau kesatuan pandang, sikap, perbuatan, serta tanggung-jawab sehingga tidak ada yang berlepas diri dan merugikan orang atau agama lain (Suryana, 2011, hal. 134).

Kerukunan umat beragama dalam kehidupan sosial bisa dikatakan sebagai keberhasilan interaksi sosial dalam masyarakat. Sikap toleransi serta menghormati agama lain bisa menjadi usaha untuk mencegah ekstrimisme dalam beragama. Ekstrimisme adalah sebuah tindakan yang membahayakan umat manusia, menimbulkan prasangka serta kekakuan dalam interaksi sosial. Islam menolak adanya ekstrimisme dan mengajak pada prinsip yang baik seperti *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (moderasi), dan *'adl* (keadilan) (Husna, 2006, hal. 54).

Berikut adalah cara dan usaha untuk menjaga dan membina kerukunan antar umat beragama, yaitu: 1) Setiap pemeluk agama harus secara benar memahami, taat, dan patuh dalam menjalankan syari'at agamanya, 2) Menghindari prasangka buruk, baik diantara intern umat beragama, antar pemeluk-pemeluk agama, juga antar pemeluk agama dan pemerintah, 3) Pemerintahan yang adil, untuk memberikan perlakuan sesuai dengan kenyataan dan kondisi yang ada, 4) Teladan yang baik dari para pemimpin, tokoh agama, dan penegak hukum, untuk menjaga kepercayaan masyarakat dalam kepemimpinannya (Nazmudin, 2017, hal. 38).

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar satu orang dan orang lain yang terjadi dengan banyak sebab dan berbagai macam latar belakang seperti situasi, faktor, motivasi, tujuan, dan kepentingan (Soyomukti, 2016, hal. 150). Sedangkan komunikasi interpersonal menurut Cangara adalah sebuah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (Cangara,

2002, hal. 32). Sependapat dengan Cangara, Wood juga mengartikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara komunikator dengan komunikan, komunikasi antara orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal (Wood, 2013, hal. 23). Komunikasi interpersonal atau antarpribadi dianggap sebagai komunikasi yang efektif dalam mengubah sikap, pendapat, hingga perilaku seseorang (Wahyuningtyas, 2014, hal. 4).

Miller dalam Liliweri (2015) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yaitu proses komunikasi yang terjadi pada keadaan tertentu dan dengan jumlah partisipan atau pelaku komunikasi tertentu. Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang dengan status hubungan yang dekat sehingga dapat menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara (Liliweri, 2015, hal. 14-26). Interaksi komunikatif dalam komunikasi yang bermakna, di mana ada berbagi budaya, bahasa, nilai-nilai dan pengalaman, juga saling pengertian. Selain itu, pengalaman bersama memungkinkan peserta untuk 'masuk ke sepatu' orang lain; yaitu, untuk berempati, dan dengan demikian meningkatkan kemungkinan interaksi di antara yang sederajat, ditandai dengan rasa saling memberi dan menerima (Hill, 2007, hal. 11).

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara lain, daya tarik fisik (*physical attractiveness*), ganjaran (*reward*), *familiarity*, kedekatan (*proximity*), kemampuan (*competence*). Sedangkan pengaruh faktor-faktor personal pada persepsi interpersonal, yaitu pengalaman, motivasi, dan kepribadian (Rahmat, 2007, hal. 89-90).

Adapun ciri-ciri komunikasi interpersonal sebagaimana dikatakan Buber dalam Duck dalam Wood, sebagai proses transaksi (berkelanjutan), yaitu: 1) Selektif, hal ini ada dikarenakan berkomunikasi secara akrab kepada semua orang yang ditemui menjadi suatu hal yang sulit dilakukan semua orang dalam kehidupan sehari-hari, 2) Sistemis, sistem yang bervariasi dilalui seseorang dalam proses komunikasi interpersonal, 3) Unik, poin yang berada di posisi terdalam komunikasi interpersonal. Setiap orang mempunyai karakter yang unik dalam interaksi dengan orang lain pada posisinya yang melebihi peranan sosial, dan tidak tergantikan, 4) Proses yang berkelanjutan, sebab

komunikasi berkembang secara dinamis dan menjadi lebih personal dari masa ke masa, 5) Transaksional, yaitu proses transaksi antara beberapa orang dengan alami pada komunikasi interpersonal yang berdampak pada tanggung jawab komunikator atas penyampaian pesan secara jelas kepada komunikan, 6) Individual, yaitu keterlibatan manusia sebagai individu yang unik dan berbeda dengan orang lain dalam komunikasi interpersonal, sehingga peranan sosial tidak berlaku melainkan sebagai manusia seutuhnya, 7) Pengetahuan personal, komunikasi interpersonal membantu perkembangan pengetahuan dan wawasan personal terhadap interaksi manusia, juga membuka pemahaman terhadap kepribadian orang lain, 8) Menciptakan makna, adalah berbagi serta mewujudkan makna dan informasi antara dua belah pihak (Wood, 2013, hal. 21-27).

Persaudaraan Lintas Agama (Pelita) Semarang

Pelita terbentuk pada tanggal 20 Juni 2016, di Semarang Jawa Tengah, Indonesia. Komunitas ini merupakan wadah berbagai organisasi, lembaga, komunitas, dan individu lintas agama di Semarang dan sekitarnya dengan tujuan melindungi kebhinekaan dan merawat kebangsaan. Sejak awal terbentuknya, Pelita aktif dalam upaya mengajak publik untuk merajut relasi persaudaraan dalam kebhinekaan. Tidak hanya itu, Pelita juga menyuarakan sikap yang membangun praktik kebhinekaan terhadap berbagai isu keagamaan, serta sedapat mungkin membantu proses perlindungan kepada kelompok-kelompok agama yang menjadi target prasangka, kebencian, dan persekusi.

Koordinator dari komunitas ini adalah Setyawan Budi, yang sekaligus berprofesi sebagai advokat (kuasa hukum). Terbentuknya komunitas ini berawal dari penolakan dari beberapa organisasi masyarakat atas acara sahur di gereja bersama ibu Sinta Nuriyah (istri Gus Dur) dengan tuan rumah Romo Aloysius Budi Purnomo (Ketua Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan saat itu dari Keuskupan Agung Semarang). Dikarenakan kejadian tersebut, maka acara buka bersama yang turut mengundang Walikota Semarang itu dipindahkan ke Balai Kelurahan Ungaran, salah satu kecamatan di Semarang.

Setelah audiensi Romo Budi dengan kelompok penolak saat itu, relawan-relawan dari berbagai agama berkumpul di Kantor Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Semarang. Pertemuan itu menghasilkan kesepakatan untuk membentuk jejaring yang menghubungkan berbagai organisasi, lembaga, komunitas, dan individu dalam bidang sosial keagamaan di Semarang, yang dinamakan Pelita.

Toleransi Beragama di Persaudaraan Lintas Agama (Pelita) Semarang

Toleransi beragama di Pelita selaras dengan pengertian toleransi yang dipaparkan oleh Umar Hasyim (1979, hal. 22) yaitu pemberian kebebasan untuk menjalankan dan memilih kepercayaan masing-masing dengan syarat tidak melanggar asas ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat. Persaudaraan Lintas Agama (Pelita) memberikan potensi yang besar terhadap toleransi beragama serta menjaga kebhinekaan, hal ini tercermin dari penjelasan Koordinator Pelita. Pelita merupakan wadah dari berbagai organisasi. Lembaga, komunitas, dan individu lintas agama di Semarang dan sekitarnya dengan tujuan untuk melindungi kebhinekaan dan merawat kebangsaan. (Budi, wawancara, 30 Nopember 2019).

Toleransi di Pelita tercermin dari banyaknya agenda yang dilakukan dengan melibatkan banyak pihak dalam lintas agama Semarang. Dari awal terbentuknya Pelita 20 Juni 2016 hingga tanggal 30 November 2019, tercatat 106 kegiatan yang dilakukan oleh Pelita dengan berbagai aspek kegiatan bersama masyarakat lintas agama. Kegiatan yang dilakukan Pelita menjadi tempat untuk saling berbagi dan mendukung positif dari sisi kemanusiaan di Semarang. Selain sisi kemanusiaan, kelesatan juga sering menjadi perhatian Pelita, hal ini karena alam sangat dibutuhkan manusia hingga masa-masa yang akan datang. (Budi, wawancara, 30 Nopember 2019).

Pelita membuka tangan lebar kepada siapapun yang ingin bergabung dalam membangun toleransi tanpa paksaan. Identitas anggota Pelita menjadi bagian penting sebelum bergabung dalam komunitas ini, melihat adanya salah satu kasus yang menyalahgunakan nama Pelita dalam suatu kegiatan. Untuk itu, pelita memberi batasan bagi

siapa saja yang akan bergabung, baik dari individu, lembaga, ataupun organisasi masyarakat. “Ada beberapa kami pernah jumpai, ada satu dua orang yang tanda kutip memanfaatkan Pelita untuk kepentingannya sendiri. Jadi kemana-mana membawa nama Pelita tanpa sepengetahuan saya dan teman-teman lainnya. Itupun kami juga sudah melakukan tindakan tegas, dengan terpaksa kami keluarkan” (Budi, wawancara, 30 Nopember 2019).

Hal tersebut di atas juga sebagai upaya dalam mencegah adanya ekstrimisme dalam beragama yang dapat membahayakan umat. Sehingga, tercipta keberhasilan interaksi sosial dalam masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Khatimul Husna (2006, hal. 54) dalam bukunya “40 Hadist Shahih Pedoman Membangun Toleransi” dengan prinsip *tasamuh*. Pelita menjadi komunitas independen yang tidak berlemabagakan hukum, hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan untuk menghormati berbagai lembaga, ormas, atau individu yang sudah mempunyai badan hukum masing-masing. Namun, keberadaan Pelita diketahui oleh banyak pihak dari lembaga hukum dan aparaturnya yang menjaga kesatuan masyarakat Semarang. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari koordinator Pelita. “Tidak ada, karena kami kan komunitas. Jadi kami hanya jejaring independen saja, jadi kami memang tidak daftarkan ke Kesbangpol, Kemendagri, kami juga tidak daftarkan di Kemenkumham juga. Itu kesepakatan dari teman-teman, karena menghormati masing-masing lembaga atau organisasi yang sudah punya badan hukum sendiri-sendiri. jadi kami hanya menghubungkan saja” (Budi, wawancara, 30 Nopember 2019).

Hubungan toleransi beragama di Pelita didasari atas kerukunan, selaras dengan penjelasan Toto Suryana (2011, hal. 134) yang mengartikan toleransi bukan sebagai upaya menyatukan agama (sinkretisme agama). Hal tersebut terlihat dari bagaimana Pelita memberi tempat dan ruang untuk setiap anggotanya berdiri berbaur bersama dengan rukun tanpa membawa ideologi agama masing-masing namun tidak pula mencampurkan agama satu dengan lainnya.

Pelita membangun hubungan baik tidak hanya dengan lembaga atau ormas yang berjejaring di dalamnya, namun juga dengan masyarakat Semarang dan sekitar baik melalui media atau juga dengan acara-

acara yang diselenggarakan. Usaha menjalin hubungan baik yang dilakukan secara terus menerus dan berangsur oleh Pelita untuk mewujudkan kerukunan lintas agama di Semarang. (Budi, wawancara, 30 Nopember 2019).

Lima indikator toleransi menurut MT. Dyayadi (2009, hal. 614) yaitu sebagai berikut:

1. Melihat kebenaran pada Agama lain
 Pada poin ini Pelita mengambil beberapa peran dalam kegiatan komunitasnya, untuk memberikan pemahaman bagi setiap umat agama bahwa keharusan untuk menghormati apa yang dibenarkan pada setiap agama. Keberadaan pembenaran atas setiap agama pada poin teori ini masih menjadi pertanyaan, bagaimana membenarkan diartikan sama dengan mempercayai atau tidak. Sebab, ketika diartikan sama maka poin ini bisa menyalahi apa yang menjadi norma dalam satu agama terhadap agama lain. Sehingga, pada satu poin teori ini membutuhkan penelitian lebih lanjut.
2. Memperkecil skala perbedaan
 Skala perbedaan pasti ada di setiap kehidupan bermasyarakat, pada sisi ini Pelita mengambil peranan dengan menghadirkan suasana keakraban antar umat. Hal itu dilakukan dengan cara mengadakan acara dan kegiatan yang melibatkan umat lintas agama di Semarang dan sekitarnya.
3. Menonjolkan persamaan dalam agama-agama
 Pada poin ini, selaras dengan upaya memperkecil skala perbedaan bahwa menonjolkan persamaan dalam agama-agama sudah diupayakan Pelita dengan menggalakan acara mengenai kebhinekaan yang setiap umat agama di Indonesia juga bersepakat. Memperlihatkan bahwa setiap agama mempunyai tujuan baik untuk menjaga NKRI, dan patut untuk saling menghormati setiap ajaran dari agama-agama yang ada.
4. Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan
 Rasa persaudaraan se-Tuhan di Pelita memperlihatkan sebuah cerminan yang termasuk dalam salah satu dari bagian *ukhuwah* dalam Islam, seperti yang dikatakan oleh Toto pada Jurnalnya yaitu *ukhuwah wathaniyah wammasab*. Rasa persaudaraan sangat

terasa kental di acara atau kegiatan yang diselenggarakan oleh Pelita dan jejaringnya, setiap orang yang ada dalam lingkup tersebut mampu menghormati dan menghargai orang lain sebagai saudara tanpa memantik rasa kebencian.

5. Menjauhi perpecahan antar agama

Perpecahan yang lahir di masyarakat dari sebuah konflik harus ditangani secepat mungkin agar tidak menyebar dan membesar sebagai perpecahan khususnya pada masalah agama. Keikutsertaan Pelita dalam upaya menjauhi perpecahan antar umat beragama dilakukan dengan membangun kerjasama dan komunikasi yang baik dengan pemerintah dan masyarakat. Selain membangun komunikasi dan kerjasama, Pelita juga ikut andil menyuarakan pendapat mengenai suatu masalah yang muncul di masyarakat dengan beraudiensi. (Budi, wawancara, 30 Nopember 2019)

Pada poin ini peneliti melihat dan menganalisis perspektif toleransi beragama di Pelita dari anggotanya dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Perspektif mengenai toleransi beragama di Pelita dipaparkan oleh banyak pihak yang didapat dari hasil wawancara atau data sekunder pada buku “Bunga Rampai Tiga Tahun Pelita.”

Seperti yang terlihat dari hasil wawancara dengan koordinator Pelita, bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pelita dan jejaringnya tidak hanya kepada upaya menjaga toleransi pada lintas agama, namun juga mengenai kelestarian alam dan lingkungan.

Toleransi Beragama Komunitas Pelita Perspektif Komunikasi Interpersonal Pelita Semarang

Persaudaraan Lintas Agama (Pelita) memberikan potensi yang besar akan toleransi beragama serta menjaga kebhinekaan, hal ini tercermin dari penjelasan dari Koordinator Pelita. Pelita merupakan wadah dari berbagai organisasi, Lembaga, komunitas, dan individu lintas agama di Semarang dan sekitarnya dengan tujuan untuk melindungi kebhinekaan dan merawat kebangsaan (Budi, wawancara, 30 Nopember 2019).

Toleransi beragama di Pelita selaras dengan pengertian Toleransi yang dipaparkan oleh Umar Hasyim (1979, hal. 22) yaitu pemberian kebebasan untuk menjalankan dan memilih kepercayaan masing-masing dengan syarat tidak melanggar asas ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat. Situasi, faktor, motivasi, tujuan, dan kepentingan menjadi latar belakang terjadinya komunikasi interpersonal (Soyomukti, 2002, hal. 150). Hal ini juga sama dan terlihat pada kelangsungan proses komunikasi interpersonal di Pelita. Situasi yang menjadi latar belakang awal terciptanya komunitas ini adalah situasi intoleransi beragama di Jawa Tengah yang meresahkan, yang pada waktu itu salah satunya terjadi di Semarang. Ada beberapa model komunikasi yang terdapat di komunitas Pelita, hal ini terlihat dari anggota-anggota yang masuk ke dalamnya. Hal itu menjadi alasan karena untuk menjadi bagian dari Pelita setiap orang atau lembaga harus berkomunikasi dengan Pelita. Tiga model komunikasi di Pelita adalah komunikasi organisasi, komunikasi kelompok, dan komunikasi interpersonal. Pernyataan tersebut dilihat dari pernyataan koordinator Pelita mengenai jalinan komunikasi yang dibangun setiap anggota dari Pelita. Bisa jadi tidak hanya perwakilan dari organisasi, lembaga, maupun komunitas, tapi juga ada yang dari individu juga. Jadi tidak mewakili siapa-siapa hanya mewakili diri-sendirinya pun juga bisa (Budi, wawancara, 30 November, 2019)

Komunikasi interpersonal yang selaras dengan pemaparan Wahyuningtias (2014, hal. 4) bahwa komunikasi yang efektif dalam mengubah sikap, pendapat, hingga perilaku yang mana sejalan dengan arah tujuan Pelita untuk mengajak setiap orang menjunjung dan menciptakan lingkungan harmonis lintas agama. Hal tersebut memberi artian bahwa kehadiran Pelita berusaha untuk memberikan pandangan kepada masyarakat luas akan pentingnya toleransi beragama melalui komunikasi interpersonal hingga dapat membangun pendapat dan sikap baik seseorang untuk bertoleransi. Proses komunikasi interpersonal secara efektif diiringi dengan beberapa indikator yang selalu ada, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, serta kesetaraan yang pada poin ini sangat berpengaruh pada interaksi sosial untuk membangun toleransi.

Berikut adalah poin-poin yang menggambarkan keefektifitasan komunikasi interpersonal pada toleransi beragama Pelita, yaitu (1) keterbukaan, Ajid seorang anggota dari Gusdurian Semarang secara jelas menjelaskan bagaimana dia berinteraksi dengan Pelita. Pada konteks komunikasi interpersonal, Ajid berkomunikasi dengan koordinator Pelita yaitu bapak Setyawan Budi. Berikut adalah pernyataan yang diberikan oleh Ajid mengenai bagaimana keterbukaan ada di dalam hubungan sosial antara dirinya dan Pelita. Dengan saling bertemu, berinteraksi, dan menambah wawasan keagamaan agar muncul keterbukaan pikiran dan menyadari bahwa kita ini sama, yaitu sesama manusia (Ajid, wawancara, 2 Desember 2019).

Gambar 1: ‘Empati Pelita kepada Polri’



Gambar tersebut sebagai contoh bahwa Pelita berempati pada kepolisian. Poster tersebut dibuat dengan *caption* “Ayo Kirim Karangan Bunga Tanda Empati Bagi Polri,” hal ini dilakukan Pelita untuk memberitahukan kepada masyarakat untuk bersama menyaksikan dan berempati kepada Polri yang telah gigih dan sabar dalam menjaga kamtibmas terkait peristiwa yang terjadi di Surakarta hingga tanggal 13 Januari 2019.

Gambar 2: ‘Sikap mendukung kepolisian’



Foto karangan bunga di atas, diperoleh dari media sosial Pelita (instagram) dengan *caption*, “Karangan bunga Pelita di depan Mapolda Jateng sebagai bentuk dukungan terhadap Polri, Bravo Polri!” Foto beserta catatan yang menyertainya tersebut memberikan gambaran bahwa Pelita tidak hanya mendukung pada aspek kemanusiaan dan kelestarian alam, tapi juga memberi dukungan kepada pemerintah atau aparaturnya Negara yang berjuang demi masyarakat.

Selain dengan sikap mendukung dari Pelita untuk keberadaan toleransi beragama di tengah masyarakat, sikap mendukung juga dipaparkan oleh Yusuf Awwab kepada Pelita. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal antara koordinator Pelita dan Yusuf Awwab berjalan efektif karena keduanya saling mendukung satu-sama lain.

Pelita membawa sikap positif dengan berhasil mengumpulkan orang-orang yang tidak saling mengenal satu sama lain hingga berkolaborasi dalam aspek toleransi dan perdamaian. Upaya-upaya tersebut menjadikan Pelita setidaknya menjadi bagian dari kesadaran mengenai tindakan, ucapan, empati, solidaritas, hingga legitimasi budaya dan bukan hanya sekedar absennya kekerasan dalam masyarakat (Kho-

liludin, wawancara, 12 Nopember 2019). Sikap positif juga diutarakan oleh Ajid (gusdurian Semarang) dan Pdt. Sedyoko mengenai Pelita, yang membawa toleransi beragama dalam tujuan yang ingin dicapai (Ajid, wawancara, 2 Desember 2019). Begitu juga dengan Sedyoko (Sedyoko, wawancara, 2 Desember 2019).

Kesetaraan pada Pelita diartikan sebagai pandangan secara sama rata saat melihat siapapun yang ingin bergabung tanpa membedakan ras, suku, budaya, hingga agama pada khususnya. Hal ini terlihat pada kegiatan-kegiatan Pelita seperti dalam agenda doa bersama yang mengusung tema kebangsaan, setiap tokoh agama yang berjejaring di Pelita menjadi pendoa dan mendoakan secara bergantian dengan *guyub* dan *rukun*. Teori kepercayaan komunikasi interpersonal ada di dalam Pelita. Kepercayaan hadir di hati seseorang kepada Pelita sebagai komunitas yang menjunjung tinggi nilai toleransi hingga membawa sikap untuk masuk kedalam keanggotaan. Hal ini selaras dengan adanya teori ini bahwa kepercayaan sangat andil dalam mempengaruhi perilaku dan sikap pribadi atau kelompok-kelompok kepercayaan yang tersusun di lingkungan objek yang menjadi perhatian. Kepercayaan didapati oleh Pelita juga diungkapkan oleh Ajid (Islam) dalam wawancara mengenai pandangannya pada toleransi di Pelita. (Ajid, wawancara, 2 Desember 2019).

Kepercayaan Ajid pada Pelita menghantarkannya pada sikap mau untuk mengikuti dan memberi dukungan pada agenda-agenda advokasi mengenai toleransi di Pelita. Hal ini membuktikan bahwa teori kepercayaan dan sikap ini cocok dengan keadaan lapangan yang ada di Pelita. Sedangkan nilai yang terkandung di dalam Pelita menjadikan pandangan hidup bagi orang lain akan pentingnya toleransi di tengah-tengah masyarakat. Sehingga teori komunikasi interpersonal kepercayaan, sikap dan nilai menjadi teori yang pas dan sesuai untuk keadaan Pelita dalam toleransi beragama perspektif komunikasi interpersonal.

Setelah dapat mengubah sikap seseorang, dari faktor kepercayaan dan sikap, komunikasi interpersonal dapat mengubah pandangan seseorang akan suatu keadaan pada objek yang menjadi fokus perhatian. Pada poin ini, pandangan mengenai sangat pentingnya toleransi beragama terbangun sesuai nilai seiring dengan adanya kepercayaan,

sikap, hingga nilai tersebut. Salah satu yang menjadi contoh dalam nilai adalah sopan santun, mengingat sopan santun yang juga mengambil peran penting dalam komunikasi interpersonal seperti yang dipaparkan oleh Liliweri (2015, hal. 98). Toleransi beragama di Pelita dilihat dari fungsi sopan santun pada komunikasi interpersonal seperti yang dikatakan Liliweri adalah menghindari konflik, poin ini memberi artian bahwa Pelita sebagai komunitas yang terdiri dari masyarakat lintas agama berusaha untuk membangun asas toleransi di masyarakat yang secara tidak langsung, berusaha untuk menghindari konflik dalam hal keberagamaan. Namun, keberadaan Pelita juga seringkali berusaha untuk ikut serta meredakan konflik yang terjadi di masyarakat dengan cara beraudiensi kepada aparaturnya Negara atau melayangkan surat ketidaksetujuan dan pengecaman terhadap tindakan yang mengarah kepada diskriminasi keberagamaan.

Memastikan interaksi yang kooperatif yang dilakukan Pelita dengan lembaga dan ormas yang berjejaring di dalamnya untuk melaksanakan agenda-agenda baik dari unsur toleransi, kemanusiaan, lingkungan, hingga ke-Indonesiaan. (Budi, wawancara, 30 Nopember 2019).

Mengelola kesan, bahwa pengelolaan kesan dilakukan oleh koordinator Pelita yang sekaligus berprofesi sebagai advokat, hal itu dilaksanakan dengan menjalin hubungan baik dengan masyarakat, aparaturnya Negara, serta lembaga dan organisasi masyarakat. Pengelolaan kesan juga dilakukan dengan menerima undangan dan kerjasama Pelita dengan jejaringnya pada setiap agenda.

Mendayagunakan kekuatan, yaitu kekuatan kerukunan yang terbangun dari energi masyarakat. Kekuatan yang dimiliki diharapkan dapat menarik masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan yang membahas tentang kerukunan dan juga kebangsaan. Media, menjadi salah satu alat yang menjadi kekuatan Pelita dalam menyebarkan rasa kasih sayang akan kerukunan. Kekuatan yang didayagunakan Pelita semakin kuat seiring berjalannya waktu, sebab awal dari usaha yang baik dilakukan oleh Pelita dengan niat yang baik pula.

Memastikan kepatuhan, seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, bahwa walaupun Pelita sebuah komunitas independen namun tetap mempunyai kriteria dalam penentuan terhadap individu,

lembaga, hingga ormas yang akan berjejaring menjadi anggotanya. Hal tersebut menjadikan Pelita memastikan kepatuhan setiap anggota untuk selalu menjaga koridor yang secara tersirat seharusnya dilakukan selama menjadi anggota, seperti menjaga dan menjunjung asas toleransi beragama dan tidak condong kepada sikap ekstrimisme.

Menunjukkan perbedaan bukan berarti perbedaan antar agama, suku, ras, maupun budaya, namun lebih kepada bagaimana Pelita memperlihatkan apa yang menjadi pembedanya dari komunitas lain. Hal ini termasuk dalam proses pengelolaan pesan secara baik dari Pelita kepada masyarakat. Bersikap lebih baik adalah salah satu hal yang selalu diusahakan oleh Pelita disertai dengan harapan-harapan baik pula kedepannya dari Pelita untuk masyarakat. Seperti halnya tujuan awal berdirinya, Pelita juga mempunyai harapan untuk dapat mentransfer rasa kerukunan di tengah masyarakat hingga tercipta suasana yang kondusif. Harapannya, jaringan yang sudah ada bisa semakin solid dan bisa bertambah. (Budi, wawancara, 30 Nopember 2019).

Tabel1: ‘Kegiatan Toleransi di Pelita Perspektif Komunikasi Interpersonal’

Toleransi Beragama		Komunikasi Interpersonal	
Agenda	Bentuk Toleransi	Pelaku Komunikasi	Tipe Komunikasi
Audiensi hari <i>valentine</i>	Toleransi Beragama dan kebhinekaan	Setyawan Budi, SH- Hendrar Prihadi, SE. MM	<i>Interpersonal competence</i>
Kekristenan dan keindonesiaan	Toleransi beragama dan kebangsaan	Setyawan Budi, SH- Pdt. Rudijanto, dan Rofiah Khozin	<i>Friendship association</i>
Diskusi “Patung Antara Seni, Budaya, Agama”	Toleransi beragama	KH. Ubaidillah, Gus Khoirul Anwar, MA Sutikno	<i>Interpersonal competence</i>
Diskusi orang muda dan perdamaian	Toleransi beragama	Setyawan Budi, SH dan Romo Aloys Budi Purnomo	<i>Friendship association</i>

Toleransi Beragama		Komunikasi Interpersonal	
Agenda	Bentuk Toleransi	Pelaku Komunikasi	Tipe Komunikasi
Peluncuran buku “Menjaga Tradisi Di Garis Tepi”	Toleransi beragama	Izak YM Lattu, Ph. D dan Dr. Teddi Kholiludin	<i>Professional relationship</i>
Sahur Bersama Ibu Shinta Nuriyah	Toleransi beragama dan kebangsaan	Ibu Shinta Nuriyah Abdurrahman Wahid dan umat lintas agama	<i>Professional relationship</i>
Buka puasa di Vihara tanah Putih	Toleransi beragama	H. Taslim, Pdt. Sedyoko dan Setyawan Budi. SH	<i>Professional relationship</i>
Ngabuburit bareng Romo Aloys Budi Purnomo	Toleransi beragama	Romo Budi dan umat lintas agama	<i>Professional relationship</i>
“Doa memule 7 Hari Wafatnya KH.Maimoen Zubair”	Toleransi Bergama	Pelita-tokoh umat lintas agama	<i>Professional relationship</i>
Ngopi (Ngobrol Perdamaian Indonesia)	Kebangsaan dan toleransi beragamaan	Setyawan Budi.SH– Dewi Praswida	<i>Friendship association</i>
Audiensi dengan Kapolda Jateng atas sinergi bersama untuk kondusifitas Jateng	Kebhinekaan dan kerjasama pemerintah	Pelita – Irjen Pol. Rycko Amelza Dahniel	<i>Interpersonal competence</i>
Jeda untuk iklim Semarang	Peduli lingkungan	Pelita-umat lintas agama	<i>Friendship association</i>
Cerita dari Vatikan	Toleransi beragama	Dewi Praswida	<i>Websites for interpersonal relationship</i>
Audiensi dengan	Kebangsaan dan	Pelita- Mayor	<i>Interpersonal</i>

Toleransi Beragama		Komunikasi Interpersonal	
Agenda	Bentuk Toleransi	Pelaku Komunikasi	Tipe Komunikasi
komandan denpom45 Semarang	toleransi beragama	Okto Femula	<i>competence</i>
Persahabatan Jawa-Tionghoa dan Islam-Buddha	Toleransi beragama	Wahyudi Agus	<i>Websites for interpersonal relationship</i>
Maulid nabi Muhammad SAW	Toleransi beragama	KH. Muhammad Abdul Qodir,Lc.,MA	<i>Websites for interpersonal relationship</i>
Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan	Kemanusiaan	Irna Syauqi (LBH Semarang)	<i>Websites for interpersonal relationship</i>
Peringatan hari Toleransi	Toleransi beragama dan kebhinekaan	Ust. Khairul Anwar – umat lintas agama	<i>Friendship association</i>

Dari tabel di atas, terlihat bahwa ada dua hubungan atau tipe komunikasi interpersonal yang tidak terdapat di Pelita. *Romantic relationship* dan *family relationship* tidak tercantum karena di Pelita menjadi tempat bertemunya orang-orang dari lintas agama yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan dalam darah namun lebih pada kekeluargaan antar umat beragama dan keluarga satu bangsa. Hal ini sama dengan *romantic relationship* yang tidak ada di Pelita karena tidak adanya hubungan yang romantis layaknya seorang pasangan, melainkan antara koordinator dan setiap individu yang berada di dalam keanggotaan atau berjejaring di Pelita.

Kedekatan personal antara koordinator Pelita dengan beberapa tokoh agama yang berjejaring di dalamnya terlihat dari karya yang dihasilkan dari tulisan-tulisan tokoh agama pada ulang tahun ketiga Pelita, yaitu “Bunga Rampai”. Buku tersebut memuat bagaimana pandangan setiap tokoh agama terhadap Pelita. Menjadi suatu hal yang

mungkin, ketika komunikasi interpersonal yang baik antara kedua belah pihak menjadi jalinan sinergi baik hingga terwujud sebuah buku sebagai gambaran toleransi di Pelita dengan jejarinya. Berikut adalah kutipan mengenai Pelita oleh beberapa tokoh agama dalam buku tersebut, yaitu: “komunitas yang berbeda, pluralisme sebagai anugerah Tuhan, dan pembawa cahaya perdamaian. Bagi saya Pelita adalah komunitas yang mempertemukan orang Kristen dengan saudara-saudara lain untuk saling mengenal, saling belajar, dan berkontribusi bagi pengayaan hidup bersama” (Rudiyanto, wawancara, 20 Oktober 2019).

Perbedaan yang tampil dari komunitas Pelita banyak dipaparkan, perbedaan itu lebih mengarah kepada nilai positif. Nilai positif yang membedakannya antara lain tidak hanya sekedar menjadi tempat untuk saling bertemu umat lintas agama, namun juga untuk saling belajar dan menghormati setiap saudara lintas iman yang ada. Selain nilai positif seperti menghormati dan menghargai umat lain, perbedaan yang mencolok dari komunitas ini adalah independensi yang kuat dan tidak menggantungkan diri pada pemerintah pada agenda-agenda yang dibuatnya. Serta, ketrampilan koordinator Pelita sendiri dalam berdialog dengan aparat pemerintah dan tokoh lintas agama semarang yang baik memperlihatkan bagaimana terciptanya komunikasi interpersonal yang baik pula. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh ketua PC Magabudhi Semarang dan Peneliti senior dari YPK eLSA,

Pelita Semarang hadir dengan gerakannya yang damai dan penuh semangat toleransi. Pelita adalah salah satu organisasi non-formal di antara organisasi-organisasi lainnya yang mengusung pluralisme di Indonesia sebagai anugerah dan kodrat yang melekat dari Tuhan Yang Maha Esa. Momen bersama Pelita selalu menarik. Suasana yang cair diselingi tawa, namun tetap santun dan saling menghormati, menjadi ciri khas kebersamaan kami. (Utami, wawancara, 8 Nopember 2019).

Adanya pluralitas di tengah masyarakat bisa menjadi sebuah anugerah karena kebhinekaan Negara Indonesia sendiri. Pluralitas yang di dalamnya dihiasi oleh dukungan, saling menghormati, dan sikap positif menjadikan kekuatan bagi setiap individu, organisasi, serta kelompok-kelompok dengan karakter, suku, budaya yang berbeda.

Segala hal positif secara tidak langsung mendukung segala hal yang ada di dalam kehidupan, terutama dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat di era ini seperti ketegangan antar satu golongan dengan lainnya bisa teratasi. Berikut adalah hasil wawancara dengan para tokoh agama;

Konghuchu : *“Banyak forum maupun komunitas lintas agama tetapi Pelita dapat menyentuh ke akar rumput masih dengan cara yang elegan dan terpelajar. Ketika ada masalah di masyarakat tanpa memandang minoritas dan lain-lain, asal benar maka Pelita akan dengan lantang menegakkan kebenaran untuk meluruskan akan hoax dan semacamnya”* (Tjik, wawancara 15 September 2019).

Katolik : *“Banyak forum maupun komunitas lintas agama tetapi Pelita dapat menyentuh ke akar rumput masih dengan cara yang elegan dan terpelajar. Ketika ada masalah di masyarakat tanpa memandang minoritas dan lain-lain, asal benar maka Pelita akan dengan lantang menegakkan kebenaran untuk meluruskan akan hoax dan semacamnya”* (Tjik, wawancara 15 September 2019).

Islam : *“Pelita sebagai wadah persaudaraan lintas agama dalam hal ini memiliki tugas mulia dan sangat penting di tengah maraknya ekstrimisme, takfirisme, dan perpecahan antar anak bangsa. Mengembalikan fungsi Negara yang mengayomi semua anak bangsanya yang terdiri dari beragam suku dan agama.”* (Noorcholis, wawancara 16 Nopember 2019).

Melihat dari hambatan-hambatan komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Wursanto (2002, hal. 171), Pelita menemui satu hambatan dalam proses komunikasi interpersonal yaitu hambatan perilaku. Hambatan teknis dan hambatan sematik, tidak terdapat di dalam komunikasi interpersonal dan toleransi beragama di Pelita sebab

secara teknis dan sematik sudah terpenuhi dengan baik. Namun, berbeda dengan kedua hambatan tersebut, hambatan perilaku sangat berpengaruh pada interaksi sosial yang ada di Pelita. Pandangan apriori, prasangka, ketidakinginan untuk berubah, dan egosentris pernah menjadikan seseorang (yang tidak disebut namanya oleh Koordinator Pelita) sengaja dikeluarkan dari keanggotaan. Hal tersebut dilakukan demi menjaga komunitas tetap damai, tanpa pengaruh dari perilaku yang dilakukan oleh orang tersebut pada tujuan awal Pelita untuk menjaga kerukunan dalam beragama dan merawat kebhinekaan di Jawa Tengah khususnya Semarang.

Tindakan tegas Pelita mengeluarkan seseorang dengan sifat ekstrimis tersebut selaras dengan adanya teori dalam hubungan bahwa aturan menyatakan bahwa orang memelihara hubungan dengan mereka yang mengikuti aturan yang didefinisikan individu sebagai hal yang esensial untuk hubungan mereka dan membubarkan hubungan dengan mereka yang tidak mengikuti aturan (Devito, 2016, hal. 272).

Sedyoko (wawancara, 2 Desember 2019) mengasumsikan hambatan yang sangat hebat terjadi ketika masyarakat mempunyai sekat dan dinding yang tebal antara agama satu dengan lainnya. Sekat dan dinding tersebut menjadi sebuah hambatan perilaku pada toleransi beragama jika dipandang dari kacamata komunikasi interpersonal. Hambatan yang datang dari seseorang dengan pandangan ekstrimis yang ditolak untuk menjadi anggota Pelita sejalan dengan suatu penelitian yang menyatakan bahwa orang tersebut memiliki pandangan fundamentalis mengenai realitas dan orang lain hingga memiliki orientasi dasar yang berbeda dengan mereka serta menjadikan alasan agama sebagai penyebab adanya *religious intolerance* (Walt, 2016, hal. 6).

Komunikasi lisan (oral), komunikasi tertulis (*written*), dan komunikasi elektronik, ketiganya menjadi tiga model komunikasi yang digunakan dalam interaksi sosial Pelita dengan masyarakat lintas agama. Komunikasi oral hampir menjadi komunikasi yang paling sering digunakan oleh Pelita. Sedangkan komunikasi tertulis/ cetak tercipta menjadi buku “Bunga Rampai Tahun Ketiga Pelita. Komunikasi elektronik atau sosial yang digunakan oleh Pelita, yaitu, *Instagram*, *facebook*, *youtube*, *email*, dan juga *WhatsApp*. Kegiatan yang dila-

kukan oleh Pelita akan diunggah ke media-media untuk memberitahukan kepada masyarakat luas mengenai keberadaan Pelita. Selain itu, untuk menyebarluaskan kedamaian serta kerukunan yang telah tercipta dari berbagai acara di Pelita melalui media sosial yang memang digandrungi oleh masyarakat luas.

Simpulan

Toleransi beragama di komunitas Pelita sudah berjalan dengan baik. Agenda-agenda yang dilakukan Pelita diselaraskan dengan isu-isu terkini. Bentuk agenda toleransi yang ada di Pelita antara lain toleransi beragama, kelestarian dan kepedulian, kemanusiaan, dan ke-Indonesiaan. Pelita menghindari individu atau kelompok yang dapat memecahkan rasa kerukunan dan mengurangi rasa persaudaraan lintas agama pada anggotanya. Untuk menghindari hal tersebut, Pelita tidak memperbolehkan aliran yang berbau ekstrimisme menjadi anggota komunitas. Tiga poin dari toleransi beragama di Pelita yaitu komunitas lintas agama yang berbeda dari komunitas lain, pluralisme sebagai anugrah Tuhan, dan Pelita sebagai pembawa cahaya perdamaian.

Setiap aspek dari komunikasi interpersonal terdapat pada kegiatan-kegiatan mengenai toleransi beragama di Pelita. Toleransi beragama perspektif komunikasi interpersonal yang terlihat di Pelita yaitu *interpersonal competence*, *friendship association*, *professional relationship*, *websites for interpersonal relationship*. Sedangkan *romantic relationship* dan *family relationship* tidak tercantum karena Pelita menjadi tempat bertemunya orang-orang dari lintas agama yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan dalam darah. Jadi, dilihat dari perspektif komunikasi interpersonal, toleransi beragama di Pelita telah berjalan dengan baik.

Referensi

- Al Munawar, S.A. (2003). *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Aziz, M.A. (2016). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Bukhori, B. (2012). Jurnal “*Toleransi terhadap Umat Kristiani Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Control Diri (Studi pada Jamaan Majelis Taklim di Kota Semarang)*. Dipa IAIN Walisongo Semarang.
- Cangara, H. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dyayadi, M.T. (2009). *Kamus Lengkap Islamologi*. Yogyakarta: Qiyas.
- Hakim, L. (2014). *Strategi Komunikasi Lintas Agama (Studi pada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Surabaya dalam Menangani Konflik)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Hasyim, U. (1979). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Hill, A., Watson, J., Rivers, D., & Joyce, M. (2007) *Key Themes in Interpersonal Communication: Culture, Identities and Performance*. London: OzGraf S.A
- Husna, K. (2006). *40 Hadits Shahih Pedoman Membangun Toleransi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Maulana. (2016). *Mempertegas Semangat Toleransi Dalam Islam*. UIN Jakarta, Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama. 8 (2)
- Nazmudin. (2017). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik

- Indonesia (NKRI), *Journal of Government and Civil Society*. 1 (1), 23-39. P-ISSN 2579-4396, E-ISSN 2579-440X.
- Ngalimun. (2017). *Ilmu Komunikasi sebagai Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Nurdin, N. (2019). “Penelitian: Kasus Intoleransi Masih Sering Terjadi di Jateng Selama 2017. *Kompas*.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soelaeman, M. M. (2011). *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung, Refika Aditama.
- Soyomukti, N. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryana, T. (2011). Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim, *Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*. 9 (2)
- Wahyuningtyas, N. (2014). Pola Komunikasi Organisasi Departemen Produksi dalam Memproduksi Program Televisi (Studi Kualitatif Deskriptif pada Manager Produksi dan Tim Produksi Dhamma TV. *Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Unbraw*. 2 (1), 1-15.
- Wood, J.T. (2013a). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wood, J.T. (2013b). *Komunikasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Salemba Humanika. Diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/847866/elsa-kasus-intoleransi-bermunculan-di-semarang>.